

**TRADISI TAFSIR AL-QUR'AN DI ANDALUSIA:
Telaah Historis atas Tokoh, Karya dan Karakteristik**

'Ghozi Mubarak

ghozimubarak@gmail.com

ABSTRAK

Andalusia sempat menjadi wilayah kekuasaan umat Islam selama kurang lebih 8 abad. Dalam rentang masa itu, Andalusia berhasil membentuk tradisi intelektual dan akademik yang cemerlang, termasuk di bidang tafsir al-Qur'an. Artikel ini berupaya memotret tradisi tafsir al-Qur'an yang berkembang di Andalusia melalui penelusuran terhadap tiga persoalan, yaitu profil para mufasir Andalusia, identifikasi tokoh-tokoh kunci, dan karakteristik-karakteristik khas dari tradisi tafsir tersebut. Sebagai penelitian tekstual dengan pendekatan historis, sumber data utama artikel ini adalah laporan penelitian terdahulu tentang tradisi tafsir Andalusia dan literatur-literatur biografis, terutama *Mu'jam al-Mufasssirîn*, karya 'Ādil Nuwayhid. Artikel ini kemudian menghasilkan tiga poin kesimpulan. *Pertama*, profil para mufasir Andalusia memperlihatkan tingkat kematangan dan kecemerlangan tradisi tafsir di Andalusia hingga tingkat di mana tradisi tersebut berkontribusi dan berinteraksi secara dialektis dengan tradisi-tradisi tafsir di belahan dunia muslim lainnya. *Kedua*, Andalusia juga melahirkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah tafsir al-Qur'an yang kerap dibandingkan dengan rekan-rekan mereka sesama mufasir dari belahan dunia muslim lainnya serta dianggap sebagai representasi-representasi paling cemerlang dari beragam *genre* yang berkembang dalam sejarah tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, tradisi tafsir Andalusia berkembang secara relatif independen sehingga ditemukan beberapa karakteristik yang menandai orisinalitas tradisi tafsir tersebut dibandingkan dengan tradisi-tradisi tafsir lain di tempat yang berbeda.

Kata Kunci: tradisi tafsir, Andalusia, mufasir, al-Qur'an

ABSTRACT

Andalusia had become the territory of Muslims for about 8 centuries. In that span of time, Andalusia successfully established a brilliant intellectual and academic tradition, including in the field of Qur'anic exegesis. This article seeks to photograph the tradition of Qur'anic exegesis that developed in Andalusia through searching three issues; the profiles of Andalusian exegetes, identification of key figures, and distinctive characteristics of the interpretive tradition. As a textual research with historical approach, the main data source of this article is an earlier research report on the tradition of Andalusian exegesis and biographical literature, especially *Mu'jam al-Mufasssirīn*, the work of 'Ādil Nuwayhid. This article then drew three conclusions. First, the profile of Andalusian exegetes shows the level of maturity and brilliance of interpretive tradition in Andalusia to the extent that the tradition contributes and interacts dialectically with the interpretive traditions of other parts of the Muslim world. Secondly, Andalusia also gave birth to important figures in the history of Qur'anic exegesis which is often compared with their fellow exegetes from other parts of the Muslim world and is considered as the most brilliant representations of the various genres that developed in the history of Tafsir al-Qur'an. Thirdly, the tradition of Andalusian exegesis develops relatively independently, so there are several characteristics that characterize the originality of the interpretive traditions as compared to other interpretive traditions in different places.

Keywords: *interpretive tradition, Andalusia, exegetes, al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Andalusia (sering disebut juga dengan *al-Andalus* atau *Jazīrah al-Andalus*) adalah sebuah wilayah yang dianggap identik dengan Semenanjung Iberia serta meliputi sebagian besar wilayah Spanyol dan Portugal di masa modern ini.² Kepastian tentang batas-batasnya masih diperdebatkan.³ Tetapi nama “Andalusia” itu sejak awal memang selalu dikaitkan dengan wilayah yang dikuasai oleh umat Islam. Ketika wilayah kekuasaan itu bergeser, maka batas-batas Andalusia pun ikut bergeser. Sebagai ilustrasi, saat wilayah yang dikuasai umat Islam hanya sebatas kota Granada pada masa Banī Naṣr (Banī al-Aḥmar) di abad VII/XIII sampai abad IX/XV,⁴ apa yang disebut “Andalusia” juga hanya sebatas kota tersebut, sementara wilayah-wilayah yang tidak lagi dikuasai oleh umat Islam disebut dengan nama-nama lain, seperti *Isbāniyā*, *Liyūn* (Leon), *Qashtīlah* (Castilla), *Burtughāl* (Portugal), *Arāghūn* (Aragon), *Nabārrah* (Navarre), dan sebagainya.⁵

Masa kekuasaan umat Islam di Andalusia berlangsung selama kurang lebih delapan abad, yakni sejak kira-kira akhir abad I hingga akhir

² L. Torres Balbás dan G.S. Collin, “Al-Andalus”, dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 1, ed. H.A.R. Gibb et. al. (Leiden: Brill, 1986), 486. Hal itu juga bisa dilihat dari penyebutan nama-nama Arab untuk kota-kota di kedua negara tersebut, seperti *Gharnāṭah* (Granada), *Saraqusṭah* (Saragossa), *Mālaqah* (Malaga), *Ushbūnah* (Lisbon), *Qurṭubah* (Cordova), *Ishbīliyah* (Sevilla), *Bājah* (Beja), *Tulayṭulah* (Toledo), *Mursiyah* (Murcia), *Balansiyah* (Valencia), *Shāṭibah* (Jativa), *Ilbīrah* (Elvira), dan lain-lain.

³ Dua kota yang seringkali diperdebatkan apakah termasuk dalam batas-batas Andalusia adalah Norbonne (di Prancis bagian selatan) dan Barcelona. Sebagian sejarawan memasukkan salah satu atau keduanya ke dalam wilayah Andalusia, namun sebagian yang lain menganggapnya bukan bagian dari Andalusia. Untuk penjelasan lebih detail, lihat Ahmad b. Muhammad al-Maqqarī al-Tilimsānī, *Naḥḥ al-Ṭīb min Ghuṣn al-Andalus al-Raṭīb* (Beirut: Dār Ṣādir, 1988), 127-133.

⁴ Dinasti *Banī Naṣr* atau *Banī al-Aḥmar* (atau seringkali disebut dalam literatur-literatur Barat dengan nama *Naṣrids*) itu didirikan oleh Muḥammad b. Yūsuf b. Naṣr b. al-Aḥmar. Meski disebut-sebut telah berdiri pada tahun 629 H./1232 M., namun dinasti ini baru menguasai Granada secara efektif sejak tahun 634 H./1237 M.. Masa kekuasaan dinasti ini berakhir persis pada tahun jatuhnya seluruh wilayah Andalusia ke tangan kerajaan Kristen Eropa, yaitu pada tahun 897 H./1492 M.. Untuk uraian lebih lanjut, lihat A. Fernández-Puertas, “Naṣrids”, dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 7, ed. C.E. Bosworth et. al. (Leiden: Brill, 1993), 1020-1029.

⁵ Lihat L. Torres Balbás dan G.S. Collin, “Al-Andalus”, 487.

abad IX Hijriah. Periode itu bermula dari kemenangan pasukan Ṭāriq b. Ziyād atas pasukan Roderic, Raja Visigoth, pada tahun 92 H./711 M, diikuti kemudian oleh munculnya beberapa dinasti muslim yang secara silih berganti menguasai sebagian atau seluruh wilayah Andalusia.⁶ Tetapi kerajaan-kerajaan Kristen Eropa tidak tinggal diam. Mereka berulangkali melancarkan upaya penaklukan kembali wilayah-wilayah Andalusia, sebuah proses yang dikenal dengan *Reconquista*. Pada akhirnya, mereka benar-benar berhasil mengusir umat Islam dari Andalusia pada tahun 897 H./1492 M.⁷

Dalam rentang waktu beberapa abad tersebut, umat Islam di Andalusia berhasil mencapai tingkat kemajuan yang mengesankan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban.⁸ Andalusia melahirkan banyak sekali ulama, intelektual, dan ilmuwan yang mengisi serta menghidupkan pusat-pusat studi paling terkemuka pada masanya. Bidang-bidang keilmuan yang mereka geluti pun sangat beragam, meliputi semua bidang ilmu keislaman tradisional serta ilmu-ilmu lain yang lebih profan.⁹ Dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsirnya secara khusus, sebagaimana akan dikaji dalam artikel ini, Andalusia juga melahirkan

⁶ Untuk sejarah terperinci tentang penaklukan Andalusia dan dinasti-dinasti muslim yang berkuasa di sana, lihat Muḥammad ‘Abdullāh ‘Annān, *Dawlah al-Islām fi al-Andalus* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1997).

⁷ E. Lévi-Provençal, “Al-Andalus—General Survey of the History of al-Andalus”, dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 1, ed. H.A.R. Gibb et. al. (Leiden: Brill, 1986), 492-496.

⁸ Salah satu ulasan yang paling komprehensif menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan peradaban dalam berbagai aspeknya di Andalusia bisa dilihat dalam Salmā al-Khaḍrā’ al-Jayūsī [ed.], *Al-Ḥaḍārah al-‘Arabīyyah al-Islāmiyyah fi al-Andalus* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 1998). Kumpulan tulisan ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Legacy of Muslim Spain*.

⁹ Ada banyak literatur yang mengulas tentang profil para ulama dan intelektual Andalusia tersebut beserta karya-karya mereka. Salah satu yang paling awal adalah karya Ibn al-Farḍī (w. 403 H.) yang berisi daftar para ulama Andalusia berdasarkan alfabet. Lihat Ibn al-Farḍī, *Tārīkh ‘Ulamā’ al-Andalus* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997). Daftar yang meliputi bidang-bidang keilmuan lebih luas juga bisa dilihat dalam Muḥammad Ḥajjī et. al., *Turāth al-Andalus: Takshīf wa Taqwīm* (Casablanca: Mu’assasah al-Malik ‘Abd al-‘Aziz, 1993). Khusus di bidang Matematika dan Astronomi, lihat Karīm ‘Ujayl Ḥusayn dan Naufal Ḥamid ‘Abd al-Raḥmān, “A’lām al-Riyāḍiyyāt wa al-Falak fi al-Andalus”, dalam *Majallah Jami’ah Tikrit li al-‘Ulūm al-Insāniyyah* (Vol. 20, Ed. 7, Juli 2013), 219-265.

mufasir-mufasir terkemuka dengan karya-karya tafsir mereka yang tersebar luas ke berbagai wilayah di dunia.

Hanya saja, terdapat perdebatan di antara para sejarawan menyangkut tingkat orisinalitas karya serta signifikansi pemikiran para ulama dan ilmuwan Andalusia tersebut. Sebagian dari para sejarawan itu menganggap tradisi intelektual Andalusia semata-mata sebagai cabang dari tradisi atau peradaban lain yang lebih besar, baik itu peradaban Eropa-Kristen yang telah ada sejak sebelum Islam masuk ke Andalusia maupun peradaban Arab-Islam yang berasal dari luar Andalusia. Dalam pandangan ini, tradisi intelektual Andalusia tidak pernah benar-benar berhasil melepaskan dirinya dari bayang-bayang salah satu dari dua tradisi besar tersebut. Namun belakangan, muncul pandangan lain yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Andalusia. Menurut para sejarawan yang tergabung dalam kelompok terakhir ini, Andalusia berhasil melahirkan dan mengembangkan sebuah tradisi intelektual yang khas dan berbeda secara distingtif dari tradisi-tradisi intelektual dari belahan dunia lainnya.¹⁰

Artikel ini berupaya memotret tradisi tafsir al-Qur'an di Andalusia dengan menjadikan perdebatan tentang orisinalitas dan signifikansi itu sebagai titik tolaknya. Tradisi tafsir tersebut akan diulas melalui tiga persoalan utama berikut ini. Pertama, profil mufasir Andalusia, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang kriteria apa yang membuat seseorang bisa dimasukkan sebagai bagian dari tradisi tafsir Andalusia, seberapa banyak jumlah mufasir Andalusia tersebut, serta bagaimana tradisi tafsir itu berkembang dari masa ke masa. Kedua, identifikasi tokoh-tokoh kunci dalam tradisi tafsir al-Qur'an di Andalusia sekaligus pemetaan tentang bagaimana mereka memberikan kontribusi bagi perkembangan tafsir al-Qur'an secara umum. Ketiga, identifikasi karakteristik-karakteristik khas yang membedakan tradisi ini dari tradisi-tradisi tafsir di belahan dunia muslim lainnya.

Sebagai sebuah penelitian tekstual dengan pendekatan historis, artikel ini menggunakan dua literatur berikut sebagai rujukan utama. Literatur pertama adalah *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyyah fi al-Tafsir*:

¹⁰ Lihat, misalnya, Muḥammad Majid al-Sa'īd, "Min Ṣuwar al-Ibdā' al-Andalusī", dalam *Majallah Jāmi'ah al-Anbār li al-Lughāt wa al-Adab* (Ed. 1, Tahun VII, 2009), 7-20.

Şifātuhū wa Khaṣā'īshuhū, karya Fahd al-Rūmī. Karya tersebut boleh dibilang merupakan salah satu kajian paling populer mengenai tradisi tafsir di Andalusia. Meski demikian, dalam beberapa bagian dari artikel ini, penulis berupaya memberikan catatan sekaligus kritik kepada teori-teori tertentu yang dikemukakan oleh al-Rūmī dalam karyanya tersebut. Literatur kedua adalah *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Şadr al-Islām ḥattā al-'Aşr al-Ḥādir*, karya 'Ādil Nuwayhid. Sebagai literatur berjenis *ṭabaqāt* yang ditulis agak belakangan, karya ini menyajikan intisari dari karya-karya lain yang sejenis dari masa-masa sebelumnya. Dari literatur ini, penulis mengambil sebagian besar data tentang para mufasir Andalusia.

PROFIL PARA MUFASIR ANDALUSIA DARI MASA KE MASA

Salah satu pertanyaan paling mendasar yang harus dijawab sebelum mengkaji tradisi tafsir al-Qur'an di Andalusia adalah bagaimana mendefinisikan dan membatasi populasi mufasir Andalusia itu sendiri. Atas dasar apakah seseorang bisa dianggap sebagai mufasir Andalusia? Jawaban untuk pertanyaan ini penting guna menentukan siapa saja tokoh-tokoh ulama Andalusia yang bisa dikategorikan sebagai mufasir serta sebesar apa pengaruh yang mereka berikan kepada perkembangan tafsir al-Qur'an secara umum dibandingkan dengan rekan-rekan mereka sesama mufasir dari tradisi-tradisi tafsir di belahan dunia Islam lainnya. Tetapi, barangkali karena anggapan bahwa kriteria tersebut merupakan sesuatu yang sudah *taken for granted* dan tidak perlu dipersoalkan lagi, maka sangat sedikit peneliti maupun sejarawan yang mengkaji kriteria ini secara terperinci.

Salah satu yang paling penting barangkali adalah kriteria yang dirumuskan oleh Fahd al-Rūmī dalam karyanya, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusīyyah fī al-Tafsīr: Şifātuhū wa Khaṣā'īshuhū*. Menurut al-Rūmī, interaksi (*ittişāl*) dan perpindahan domisili (*irtihāl*) di antara para ulama tafsir di Andalusia dan belahan dunia lainnya adalah fenomena yang biasa terjadi di masa lalu. Jika kriteria mufasir Andalusia tidak ditetapkan secara terperinci, maka ada risiko terjadinya kerancuan dalam membatasi populasi para mufasir di Andalusia. Karena itu, al-Rūmī kemudian menetapkan tiga

kriteria agar seorang tokoh bisa disebut mufasir Andalusia. *Pertama*, tokoh itu harus lahir di Andalusia (*an takūna wilādatuhū fī al-Andalus*). *Kedua*, tokoh itu harus menghabiskan masa kecil di Andalusia dan tidak keluar saat usianya masih muda (*an yansha'a fihā fa lā yarḥal fī ṣigharihi*). *Ketiga*, tokoh tersebut juga harus memperoleh pendidikan pertamanya di Andalusia (*an yakūna ta'līmuḥū al-awwalī wa thaqāfatuhū al-ūlā 'alā arḍ al-Andalus*).¹¹

Terlihat jelas dalam kriteria tersebut bahwa Fahd al-Rūmī memberikan penekanan yang sangat besar pada aspek-aspek kelahiran, masa kecil, dan awal karir intelektual. Dengan kata lain, identifikasi seorang mufasir ke dalam tradisi tafsir Andalusia diukur berdasarkan seawal apa ia terlibat di dalamnya. Siapapun yang tidak lahir dan berkembang di Andalusia tidak akan dianggap sebagai bagian dari tradisi tafsir Andalusia sekalipun ia memberikan pengaruh yang besar bagi tradisi tersebut di masanya. Dua contoh berikut akan memperjelas kriteria tersebut. Ada seorang ulama bernama Abū 'Uthmān Sa'īd b. Muḥammad al-Tilimsānī al-'Uqbānī (w. 811). *Nisbah* al-'Uqbānī merujuk kepada nama sebuah desa di Andalusia. Namun al-'Uqbānī tidak dianggap sebagai bagian dari para mufasir Andalusia karena ia lahir dan tinggal di Tilimsān (di Aljazair) serta tidak pernah menjejakkan kakinya di Andalusia.¹² Di sisi lain, ada tokoh bernama Makkī b. Abī Ṭālib Ḥammūsh (w. 437) yang oleh Fahd al-Rūmī juga tidak dianggap sebagai bagian dari para mufasir Andalusia karena lahir dan tumbuh di Qayrawān, Tunisia.¹³ Padahal ia masuk Andalusia pada usia 38 tahun, lalu mengajar di Cordova, memiliki banyak sekali murid, menulis kitab tafsirnya di sana, dan meninggal dunia juga di sana.¹⁴

Bagi penulis, kriteria yang diajukan al-Rūmī itu mengabaikan sebuah kenyataan penting dalam dinamika tradisi intelektual manapun, yaitu bahwa setiap tradisi intelektual selalu membentuk dirinya sendiri

¹¹ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah fī al-Tafsīr: Ṣifātuhū wa Khaṣā'isuhū* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1997), 8.

¹² 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufassirīn min Ṣadr al-Islām ḥattā al-'Aṣr al-Ḥādīr* (Beirut: Muassasah Nuwayhid al-Thaqāfiyyah, 1988), 209-210.

¹³ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah fī al-Tafsīr*, 9.

¹⁴ 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufassirīn*, 684.

dengan meramu berbagai elemen yang sebagiannya boleh jadi pada awalnya berasal dari tradisi lain yang berbeda. Demikian pula tradisi tafsir al-Qur'an di Andalusia. Ia dirintis oleh para ulama pendatang dari Jazirah Arab maupun Afrika Utara di masa-masa awal penaklukan Andalusia. Ia juga kemudian berkembang melalui sumbangan-sumbangan intelektual para tokoh yang juga tidak seluruhnya lahir dan belajar di Andalusia. Karena itu, berbeda dari al-Rūmī, kriteria mufasir Andalusia dalam artikel ini hanya dibatasi pada domisili dan aktivitas intelektual di Andalusia, baik sebagai pelajar maupun sebagai pengajar di bidang tafsir al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan di mana mereka lahir, berkembang, serta belajar untuk pertama kali. Atas dasar itu, penulis juga menganggap Makkī b. Abī Ṭālib dalam contoh di atas (dan ada banyak lagi ulama lain yang serupa sebagaimana akan diuraikan pada paragraf-paragraf berikut ini) sebagai bagian yang absah dari tradisi tafsir Andalusia karena ia sempat berdomisili dalam waktu yang lama di Andalusia serta meninggalkan pengaruh yang besar dalam tradisi tafsir di wilayah tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis mencoba melacak data para mufasir Andalusia dari karya 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufasssirīn min Ṣadr al-Islām ḥattā al-'Aṣr al-Ḥāḍir*. Karya ini mendaftar sekitar 2000-an lebih nama mufasir dari seluruh penjuru dunia sejak masa yang paling awal hingga masa modern sekarang ini. Melalui penelusuran terhadap daftar tersebut, berhasil diidentifikasi 145 nama¹⁵ yang layak disebut sebagai mufasir Andalusia.¹⁶

¹⁵ Nama-nama mereka secara lengkap berikut tahun wafat dan halaman kitab rujukan akan dicantumkan dalam lampiran. Oleh sebab itu, dalam bagian ini, kecuali jika dinyatakan berbeda, seluruh rujukan tentang biografi para mufasir tersebut sepenuhnya mengacu kepada nomer halaman yang tercantum dalam lampiran serta tidak akan dicantumkan di dalam catatan kaki.

¹⁶ Sangat besar kemungkinannya bahwa daftar itu bukanlah daftar yang lengkap. Ada beberapa nama yang dalam literatur lain disebut sebagai mufasir Andalusia, namun justru tidak tercantum dalam *Mu'jam al-Mufasssirīn*. Salah satunya adalah Abū Bakr Aḥmad b. 'Abdillāh al-Qurṭubī (w. 333), seorang mufasir Andalusia yang pernah menulis ringkasan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*. Menariknya, tahun wafat tokoh ini hanya berjarak 22 tahun dari tahun wafatnya al-Ṭabarī. Lihat Adnan Mohamed Yusoff, "Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir", dalam *Al-Bayan: Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, vol. 6, Mei 2008, 39.

Jumlah 145 mufasir dari sekitar dua ribuan mufasir itu barangkali terlihat relatif tidak terlalu besar. Jika diprosentase, maka jumlah mufasir Andalusia mengisi sekitar 7% dari jumlah para mufasir secara keseluruhan. Tetapi, bagi penulis, prosentase itu bisa dipandang relatif signifikan berdasarkan tiga pertimbangan berikut. *Pertama*, Andalusia hanya berusia kurang lebih 8 abad, sementara banyak wilayah lain yang sejak dahulu hingga masa sekarang ini terus menjadi wilayah kekuasaan umat Islam. *Kedua*, dari 145 mufasir itu, beberapa merupakan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh besar bagi sejarah perkembangan tafsir. *Ketiga*, banyak dari para mufasir tersebut yang tidak pernah belajar di luar Andalusia. Hal itu, sebagaimana akan diuraikan belakangan, menunjukkan bahwa dalam masa keemasannya Andalusia berhasil membentuk tradisi keilmuan yang mapan hingga tingkat di mana seseorang tidak perlu lagi belajar keluar untuk menjadi ilmuwan yang cemerlang. Paragraf-paragraf berikut akan memperlihatkan bagaimana tradisi tafsir di Andalusia itu tumbuh dan berkembang.

Banyak orang beranggapan bahwa mufasir terbesar dalam sejarah awal Andalusia adalah Baqiyy b. Makhlad (w. 276). Anggapan ini bisa dibenarkan jika kita menilai seberapa besar pengaruh Baqiyy kepada generasi-generasi mufasir berikutnya. Tetapi perlu juga digarisbawahi bahwa sebelum Baqiyy, telah ada setidaknya 4 tokoh di Andalusia yang menulis karya di bidang tafsir. Yang paling awal adalah al-Hawwārī (wafat pada akhir abad kedua Hijriah) yang menulis *Tafsīr al-Qur'ān*. Lalu muncul berikutnya nama-nama seperti Ibn Ḥabīb al-Ilbīrī al-Qurṭubī (w. 238) yang menulis *I'rāb al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Qur'ān*, dan *Raghāib al-Qur'ān*; Abū Ishāq Ibn Martīl al-Qurṭubī (w. 249) yang menulis *Tafsīr al-Qur'ān*; serta Yaḥyā b. Ibrāhīm b. Muzayyin (w. 259) yang menulis *Faḍā'il al-Qur'ān*. Tokoh-tokoh ini rata-rata belajar kepada para ulama di Timur. Al-Hawwārī sempat belajar langsung kepada Mālik b. Anas di Madinah, sedangkan Baqiyy sempat belajar kepada Aḥmad b. Ḥanbal di Irak. Selain menunjukkan kuatnya tradisi *riḥlah* guna menuntut ilmu pada masa tersebut, hal itu juga memberikan isyarat bahwa sistem pengajaran ilmu-ilmu agama, termasuk tafsir, di Andalusia pada masa-masa yang paling awal itu belum sepenuhnya dianggap memadai.

Kecenderungan tersebut mulai berubah kira-kira pada abad ke-3 atau awal abad ke-4 Hijriah. Mulai ada beberapa mufasir Andalusia yang sepenuhnya merupakan produk pendidikan lokal atau setidaknya tidak keluar dari Andalusia sampai ia matang secara intelektual. Al-Ṣabbāgh (w. 318), misalnya, tercatat belajar secara intens di Cordova, selain di Mesir. Demikian pula Ibn Āminah (w. 340) dan Ibn Aṣḡagh (w. 340). Bahkan Ibn Masarrāh (w. 319) tidak tercatat pernah belajar di luar Cordova. Ia baru keluar ke Timur pada tahun 301 karena melarikan diri dari para penentang-penentangannya. Ada pula Aḥmad b. Baqīyy b. Makhlad (w. 324) atau Abū Bakr al-Ṭulayṭālī (w. 352) yang belajar hanya di Toledo dan Cordova. Abū al-Ḥakam al-Ballūṭī (w. 355), penulis *Aḥkām al-Qurʾān*, juga baru belajar di luar Andalusia saat menunaikan haji pada usianya yang ke-35. Atau Sahl al-ʿAṭṭār (w. 387) dan Ibn Abī Zamanīn (w. 399); keduanya tercatat belajar hanya di Cordova dan Elvira. Bahkan Ibn ʿAṭīyyah al-Andalusī (w. 542), seorang ulama yang diakui reputasinya dalam berbagai bidang keilmuan tradisional Islam, sama sekali tidak pernah belajar ke luar Andalusia. Demikian juga Abū ʿAbd Allah al-Gharnāṭī al-Shāmī (w. 715), penulis kitab *al-Istidrāk ʿalā al-Taʾrīf wa al-Iʿlām fī mā Ubhima fī al-Qurʾān min al-Asmāʾ wa al-Aʿlām*. Hal itu menunjukkan kegemilangan tradisi intelektual dan keilmuan di Andalusia pada masa-masa tersebut sehingga seseorang bisa menjadi ulama terkemuka hanya dengan belajar di sana.¹⁷ Meski demikian, masih banyak tokoh mufasir Andalusia setelah abad ke-4 yang mempelajari ilmu-ilmu agama sejak dini di luar Andalusia, seperti Ibn Abī Zarad al-Ṭulayṭālī (w. 382), ʿUthmān al-Dānī (w. 444), Abū al-Walīd al-Bājī (w. 474), atau Ibn Zafar al-Ṣiqillī al-Makkī (w. 565).

Selain itu, ada pula beberapa ulama yang datang dari luar Andalusia, lalu belajar atau mengajar di Andalusia. Dari abad ke-4 Hijriah, tercatat nama Abū al-ʿAbbās al-Bāghānī (w. 401) yang berasal dari Aljazair dan terkenal sebagai penulis *Aḥkām al-Qurʾān*. Ia masuk Andalusia pada tahun 376 H., lalu mengajar di Jāmiʿ Qurṭubah serta diminta oleh Sultan al-Manṣūr Muḥammad b. Abī ʿĀmir untuk mengajar anaknya. Dari abad ke-5 Hijriah, terdapat nama-nama seperti Abu ʿAbd Allāh al-Shahrazūrī (w. 427) yang berasal dari Shahrazūr dan sempat tinggal sebentar di Andalusia, atau Abū Bakr al-Tustarī (wafat setelah tahun 430) yang berasal dari Tustar dan

¹⁷ Adnan Mohamed Yusoff, "Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir", 43.

masuk Andalusia pada tahun 430 H, atau Abū al-‘Abbās al-Mahdawī (w. 440), penulis *al-Taḥṣīl al-Jāmi‘ li ‘Ulūm al-Tanzīl*, yang berasal dari al-Mahdiyyah, Tunisia, dan baru masuk Andalusia pada tahun 430 H. Salah satu tokoh lain yang patut disebut adalah Makkī b. Abī Ṭālib Ḥammūsh (w. 437) yang berasal dari Qayrawān, Tunisia, dan masuk ke Cordova pada tahun 393 H. serta berhasil menarik minat banyak sekali murid. Ia menulis beberapa karya di bidang tafsir dan ‘*ulūm al-Qur’ān*, seperti *al-Hidāyah ilā Bulūgh al-Nihāyah* (sebuah kitab tafsir yang tebalnya mencapai 70 juz), *Mushkil Irāb al-Qur’ān* (terbit dalam 2 juz), *al-Ījāz fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (tersimpan dalam bentuk manuskrip), *Mushkil Gharīb al-Qur’ān* (3 juz), *Mukhtaṣar Aḥkām al-Qur’ān* (4 juz), dan beberapa lainnya. Demikian juga dengan al-Qāḍī ‘Iyāḍ (w. 544), seorang tokoh terkenal yang lahir di Sabtah (Ceuta), Maroko, namun belajar di Andalusia, lalu sempat menjadi hakim di Granada. Pada abad ke-7, terdapat Abū ‘Abd Allah al-Anṣārī al-Fāsī al-Andalusī (w. 662) yang berasal dari, dan belajar di Fās, Maroko. Ia kemudian menetap di Granada sampai akhir hayatnya. Salah satu karyanya adalah *Mukhtaṣar Tafsīr al-Zamakhsharī* di mana selain meringkas, ia juga menghilangkan unsur-unsur paham Mu‘tazilah darinya.

Sebaliknya, banyak pula ulama tafsir Andalusia yang mengajar dan menyebarkan ilmunya ke luar Andalusia. Salah satu yang paling awal adalah Abū al-Ṭāhir Ismā‘īl al-Saraqustī (w. 455) yang pernah mengajar di Masjid ‘Amr b. al-‘Āṣ di Kairo. Lalu disusul oleh Abū Bakr Ibn Maymūn (w. 567) dan ‘Abd al-Raḥmān al-Suhaylī (w. 581) yang sama-sama terkenal sebagai ulama tafsir di Marrākush, Maroko, serta Ḍiyā’ al-Dīn Ibn Sa’dūn al-Qurṭubī (w. 567) yang mengajar di Damaskus dan Isfahan. Ada pula Ibn ‘Abd al-Ṣamad (w. 582) yang mengajar di *Jāmi‘ al-Qarawīyyīn*, Maroko, serta Ibn al-Zaqqāq al-Ishbīlī (w. 605) yang mengajar di Damaskus dan Aleppo. Dari abad ke-7, tercatat nama Sharaf al-Dīn Abū ‘Abd Allāh al-Mursī (w. 655) yang sempat belajar dan mengajar di Mesir, Hijaz, Irak, Khurāsan, Nīsābūr, dan Herat; juga Ibn Surāqah (w. 662) yang mengajar di Aleppo dan Kairo, serta Abū al-‘Abbās al-Qurashī al-Gharnāṭī (w. 692) yang mengajar di Tunis. Dari abad ke-8, terdapat nama Aḥmad b. Sa’d al-Andalusī al-Andarshī (w. 750) yang mengajar di Damaskus. Yang paling terkenal adalah Abū Ḥayyān al-Andalusī (w. 745) yang sempat mengajar di Maroko, Mesir, Shām, dan Ḥijāz.

Para mufasir Andalusia juga terlibat dalam tradisi keilmuan tafsir dengan cara merangkum, memberikan komentar dan kritik, atau melakukan *ikhtiṣār* terhadap kitab-kitab tafsir yang mereka pelajari sebelumnya. Dari abad ke-4, muncul nama Abū al-Muṭarrif al-Qanāzī (w. 413) yang melakukan *ikhtiṣār* terhadap kitab tafsir karya Yaḥyā b. Sallām. Pada abad ke-5, ada Ibn al-Lajālīsh (w. 490) dengan *ikhtiṣār*-nya terhadap *Tafsīr al-Ṭabarī*. Pada abad ke-6, ada Abū Bakr al-Ṭarṭūshī (w. 520) yang menulis *Mukhtaṣar Tafsīr al-Tha'labī*. Lalu dari abad ke-7, selain al-Fāsī yang telah disebutkan di atas, terdapat pula nama Abū Ishāq al-Ṭā'ī (w. 620) yang melakukan *ikhtiṣār* atas Tafsīr Ibn 'Aṭīyyah. Tidak cukup dengan *ikhtiṣār*, sebagian dari mereka juga merangkum atau menggabungkan kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abū Yaḥyā al-Tajjībī (w. 419) yang menulis kitab *Gharīb al-Qur'ān* berdasarkan materi-materi yang terdapat dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*. Berikutnya, ada Abū Muḥammad al-Ghāfiqī (w. 617) dan Abū al-Ḥasan al-Ishbīlī al-Jayyānī (w. 663) yang menggabungkan antara Tafsīr al-Zamakhsharī dan Ibn 'Aṭīyyah. Beberapa mufasir juga memberikan komentar kritis atas kitab-kitab tafsir sebelumnya. Selain Abū 'Abd Allah al-Anṣārī al-Fāsī al-Andalusī yang telah disebutkan di atas, ada pula Abū 'Alī al-Sakūfī (w. 717) yang mengkritik al-Zamakhsharī dalam *al-Tamyīz li mā Awda'ahū al-Zamakhsharī min al-Itizālāt fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*.

Menyangkut volume penafsiran, sebagian mufasir Andalusia menafsirkan al-Qur'an secara lengkap. Nama-nama seperti Baqiyy b. Makhlad, Ibn 'Aṭīyyah, Abū Bakr Ibn al-'Arabī, dan al-Qurṭubī adalah beberapa contohnya. Bahkan ada pula yang dikisahkan menulis tafsir dalam volume yang relatif tebal, seperti Abū al-Muṭarrif Ibn Fuṭays (w. 402) yang menulis *al-Qiṣaṣ wa al-Asbāb al-latī Nazala min Ajlihā al-Qur'ān* dengan tebal yang melebihi 100 juz. Atau Abū Ya'qūb Yūsuf al-Warjalānī (w. 570) yang menulis kitab tafsir dalam 70 juz. Namun di sisi lain, terdapat pula ulama tafsir Andalusia yang tercatat hanya menafsirkan sebagian dari al-Qur'an, seperti Abū al-'Abbās al-Uqlīshī (w. 410) dan Abū Bakr Muḥammad al-Judhāmī (w. 723) yang hanya menulis tafsir atas surah al-Fātiḥah. Atau Abū 'Abd Allah al-Ru'aynī (w. 778) yang menulis tafsir atas surah al-Kawthar. Bahkan Abū 'Abd Allāh al-Mawwāq (w. 897) menulis *Sunan al-Muhtadīn fī*

Maqāmāt al-Dīn yang berisi penafsirannya hanya terhadap satu ayat, yaitu ayat 29 dari surah Fāṭir.

Di antara sekian banyak mufasir Andalusia, terdapat beberapa nama yang dianggap sebagai tokoh-tokoh penting dalam ilmu *qirā'āt*. Hal ini penting untuk ditekankan karena ia selaras dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik tafsir Andalusia adalah perhatiannya kepada aspek perbedaan *qirā'āt*. Salah satu yang paling awal adalah Abū 'Umar al-Ma'āfirī (w. 429) yang dianggap sebagai orang pertama yang membawa ilmu *qirā'āt* ke Andalusia. Dilanjutkan kemudian oleh Abū 'Amr al-Dānī (w. 444), lalu muridnya, Abū Dāwūd al-Andalusī (w. 496). Pada abad ke-6, tercatat nama Ibn al-Khallūf al-Gharnāṭī (w. 541). Yang paling terkenal tentu saja adalah Abū al-Qāsim al-Shāṭibī (w. 590), penulis *Hirz al-Amānī* atau lebih terkenal dengan *al-Qaṣidah al-Shāṭibiyah*.

Nama terakhir dari daftar para mufasir Andalusia adalah Muḥammad b. Yusuf al-'Abdarī al-Gharnāṭī al-Mawwāq yang wafat pada tahun 897 H. Yang menarik adalah bahwa ia meninggal dunia pada tahun ketika Andalusia benar-benar dikuasai sepenuhnya oleh Kerajaan Kristen Eropa. Itu menunjukkan bahwa proses *Reconquista* yang sedikit demi sedikit mulai menggerogoti wilayah kekuasaan umat Islam selama beberapa abad tidak membuat perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia sama sekali berhenti. Namun salah satu dampak terbesar *Reconquista* adalah bahwa ia seringkali diikuti dengan perusakan dan pembakaran buku-buku. Itu menjelaskan mengapa tidak banyak dari karya-karya tafsir para ulama Andalusia yang bisa kita akses sekarang ini.

TOKOH-TOKOH PENTING DAN KARYA-KARYA MEREKA

Di antara ratusan mufasir Andalusia itu, terdapat beberapa nama yang menempati posisi penting karena kecemerlangan karya-karya mereka, atau karena kemampuan karya-karya itu untuk bertahan melewati perubahan zaman hingga ke zaman modern ini, atau karena mereka dianggap mewakili sebuah aliran tertentu dalam tafsir. Berikut ini akan diuraikan beberapa dari mereka berikut ulasan singkat tentang karya dan metode tafsir yang mereka gunakan.

1. Abū ‘Abd al-Raḥmān Baqiyy b. Makhlad b. Yazīd al-Qurtūbī (201-276 H.)

Baqiyy b. Makhlad lahir di Cordova, lalu menuntut ilmu di Mesir, Damaskus, Kufah, Baghdad, dan Ḥijāz selama 34 tahun. Ia terkenal sebagai ahli hadis dan tafsir. Namun tidak ada satu pun karyanya yang sampai ke tangan kita sekarang. Ia menulis sebuah kitab tafsir yang oleh Ibn Ḥazm al-Andalusī dianggap sebagai sebuah karya yang tidak adaandingannya dalam sejarah Islam, jauh lebih baik daripada Tafsir al-Ṭabari.¹⁸ Sebagai seorang ahli hadis, Baqiyy tampaknya menulis kitab tafsir ini dalam bentuk *tafsīr bi al-ma’thūr*. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa kitab ini kemudian diringkas oleh ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Malik (w. 318).¹⁹

2. Ibn Ḥazm al-Zāhiri al-Andalusī (384-456 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad ‘Alī b. Aḥmad b. Sa‘īd b. Ḥazm al-Fārisī al-Andalusī al-Qurtūbī. Berasal dari keturunan Persia, Ibn Ḥazm lahir di Cordoba dalam keluarga birokrat. Konflik politik pernah mengakibatkan keluarganya pergi dari kota tersebut dan mengasingkan diri selama kurang lebih lima tahun. Meski demikian, ia memulai proses intelektualnya sejak usia yang sangat dini dengan terlebih dahulu mempelajari hadis, kemudian fiqh. Pada awalnya, ia mempelajari fiqh Mālikī, lalu Shāfi‘ī, namun kemudian berpindah ke mazhab Dāwūd al-Zāhiri.²⁰

Tidak ada satu pun karya tafsir yang dinisbatkan kepadanya. Hanya saja, belakangan banyak orang yang mencoba merekonstruksi Tafsir Ibn Ḥazm melalui penelusuran terhadap karya-karyanya.²¹ Berdasarkan

¹⁸ Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, *Ta’rif al-Dārisin bi Manāhij al-Mufasssirin* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 306-307.

¹⁹ Adnan Mohamed Yusoff, “Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir”, 41.

²⁰ ‘Alī b. Jurayd b. Hilāl al-‘Anazī, “Ārā’ Ibn Ḥazm al-Zāhiri fi al-Tafsir: Jam‘ wa Dirāsah min Bidāyah Sūrah al-Tawbah ilā Nihāyah Āyah 103 min al-Sūrah Nafsihā” (Tesis—Universitas Umm al-Qurā, Mekah, 1423 H.), 27-33.

²¹ Setidaknya, ada tiga tesis di Universitas Umm al-Qurā, Mekah, yang berupaya menelusuri penafsiran Ibn Ḥazm al-Andalusī dari karya-karyanya, yaitu tulisan Dallāl b. Muḥammad b. Aḥmad Bāyahyā (surah an-Nisā’ [4]: 35-135), tulisan ‘Alī b. Jurayd b. Hilāl al-200 | Volume 12, No. 2, Juli–Desember 2017

studi-studi tersebut, dapat dilihat bahwa metode tafsir Ibn Ḥazm adalah *tafsir bi al-ma'thūr* dengan penekanan pada literalisme tekstual (*al-akhdh bi zawāhir al-nuṣūṣ*).²² Pada aspek literalisme serta statusnya sebagai pemuka mazhab Ḥahiriyyah itulah nilai penting tafsir Ibn Ḥazm terletak. Artinya, ia bisa dianggap sebagai representasi dari sebuah *genre* tafsir literalis yang berkembang di Andalusia.

3. Abū Bakr Ibn al-'Arabī (468-543 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Bakr Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Ma'āfirī al-Andalusī al-Ishbīlī. Lahir di Sevilla, Ibn al-'Arabī kemudian merantau ke Mesir, Sham, Baghdad, dan Mekah. Ia sempat menjadi hakim di Sevilla, tetapi meninggal di dekat Fās dan dikuburkan di kota tersebut. Ia dikenal sebagai ahli di bidang fiqh, uṣūl al-fiqh, tafsir, hadis, dan sastra Arab. Karyanya di bidang tafsir adalah *Aḥkām al-Qur'ān* yang menjadi salah satu rujukan penting bagi penafsiran ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an berdasarkan mazhab Mālikiyyah.²³

Sesuai dengan judulnya, kitab ini hanya menafsirkan ayat-ayat hukum. Di awal setiap surah, Ibn al-'Arabī akan menyebutkan jumlah ayat-ayat hukum dalam surah tersebut, lalu mulai menafsirkannya satu per satu. Jumlah total ayat-ayat hukum yang ditafsirkannya adalah 827 ayat.²⁴ Pada setiap ayat, Ibn al-'Arabī terlebih dahulu menyatakan bahwa dalam ayat tersebut, terkandung sekian masalah, lalu mulai menyebutkan masing-masing masalah tersebut. Dalam penafsiran setiap ayat itu, Ibn al-'Arabī menyebutkan tempat dan sebab turunnya, hadis-hadis yang berkenaan dengannya, serta menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dan *qirā'āt* yang terkandung di dalamnya.²⁵

'Anazī (surah al-Tawbah [9]: 1-103), dan tulisan 'Abdullāh b. Ishāq (dari surah al-Tawbah [9]: 104 sampai akhir surah al-Nūr [24]).

²² Dallāl b. Muḥammad b. Aḥmad Bāyahyā, "Ārā' Ibn Ḥazm al-Zāhiri fī al-Tafsīr: Jam' wa Dirāsah min al-Āyah 35 ilā al-Āyah 135 min Sūrah al-Nisā'" (Tesis—Universitas Umm al-Qurā, Mekah, 1423 H.), 481.

²³ Ibn al-'Arabī juga disebut memiliki kitab tafsir lain yang lebih tebal, berjudul *Anwār al-Fajr al-Munīr*, dalam 30 atau 80 jilid. Lihat 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufasssīrīn*, 558-559.

²⁴ Adnan Mohamed Yusoff, "Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir", 42.

²⁵ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyyah fī al-Tafsīr*, 11.

Sebagai seorang tokoh dalam mazhab Mālikiyyah, Ibn al-‘Arabī terkadang membela habis-habisan ajaran mazhabnya. Tetapi, di sisi lain, ia juga sesekali menyalahkan argumentasi ulama mazhabnya sendiri dan justru mendukung pendapat lawan mazhabnya.²⁶ Ia juga sangat berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat *isrā’īliyyāt* serta menolak hadis-hadis yang dianggapnya *ḍa’if*.²⁷

4. Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusī (481-542 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq b. Ghālib b. ‘Aṭīyyah al-Gharnāṭī al-Andalusī. Ia lahir di Granada dalam keluarga ulama. Pendidikan dasarnya diperoleh dari ayahnya sendiri yang juga tercatat sebagai seorang mufasir Andalusia.²⁸ Ibn ‘Aṭīyyah kemudian memperoleh reputasi yang tinggi sebagai mufasir, selain sebagai ahli bahasa Arab dan fiqh.

Karya tafsirnya adalah *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Salah satu keistimewaan terletak pada uraian dan analisa linguistik sehingga karenanya seringkali dibandingkan dengan *al-Kashshāf*, karya al-Zamakhsharī.²⁹ Ketika mengutip riwayat-riwayat yang berhubungan dengan penafsiran sebuah ayat, Ibn ‘Aṭīyyah banyak merujuk kepada *Tafsīr al-Ṭabarī*. Ia juga banyak mengutip syair-syair Arab dalam menjelaskan makna kata dalam al-Qur’an.³⁰ Dalam *Muqaddimah* kitab tafsirnya itu, Ibn ‘Aṭīyyah menyatakan bahwa ia tidak akan mengutip kisah-kisah kecuali jika ayat yang ditafsirkan itu tidak bisa dipahami tanpa mengutip kisah-kisah tersebut. Ia juga mencoba menghindari pendapat-pendapat yang berasal dari kaum

²⁶ Seperti dalam penafsirannya tentang batas waktu *i’tikāf* dalam surah al-Baqarah [2]: 187. Untuk uraian yang lebih terperinci, lihat Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 331-335.

²⁷ Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2, 335-336.

²⁸ ‘Ādil Nuwayhid, *Mu’jam al-Mufasssīrīn*, 413.

²⁹ Tercatat Abū Ḥayyān al-Andalusī dan Ibn Taymiyah pernah mengomentari dan membandingkan dua kitab tafsir ini. Lihat Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusīyyah fī al-Tafsīr*, hlm. 12. Untuk uraian yang lebih lengkap tentang perbandingan antara dua kitab tafsir ini, lihat ‘Abd al-Wahhāb Fayid, *Manhaj Ibn ‘Aṭīyyah fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: al-‘Āmirīyyah, 1973), 302-344.

³⁰ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusīyyah fī al-Tafsīr*, 12-13.

esoteris (*ahl al-qawl bi al-rumūz* atau *bi 'ilm al-bāṭin*) yang cenderung menyesatkan. Karena perhatiannya yang sangat besar kepada aspek bahasa, maka ia mencantumkan serta mengulas perbedaan *qirā'āt* secara luas, baik *qirā'āt* yang diakui maupun yang *shādh*.³¹

Salah satu mufasir yang terpengaruh sangat kuat oleh Ibn 'Aṭīyyah adalah al-Qurṭubī. Bahkan 'Adnān Zarzūr dengan tegas menyatakan bahwa Tafsir Ibn 'Aṭīyyah adalah cikal bakal (*aṣl*) Tafsir al-Qurṭubī. Ia juga kemudian mengutip pernyataan Ibn Khaldūn bahwa meski sama-sama berasal dari Andalusia, namun Tafsir Ibn 'Aṭīyyah lebih populer di Barat (*Maghrib*), sementara Tafsir al-Qurṭubī lebih populer di Timur (*Mashriq*).³²

5. Al-Shaykh al-Akbar Muḥyī al-Dīn Ibn 'Arabī (560-638 H.)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad b. 'Alī al-Ḥātimī al-Ṭā'ī al-Andalusī, seorang tokoh terpenting dari filsafat dan tasawuf panteistik (*waḥdah al-wujūd*). Ia lahir di Murcia, lalu mulai belajar al-Qur'an, *qirā'āt*, fiqh serta hadis di Sevilla dan Cordoba. Setelah itu, ia melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* ke Maroko, Tunisia, Mesir, Ḥijāz, dan Shām. Setelah sempat memperoleh ancaman pembunuhan di Mesir, ia pun pindah ke Damaskus dan tinggal di sana hingga meninggal dunia.

Tentang ada atau tidaknya karya tafsir yang ditulis oleh Ibn 'Arabī, para ulama dan sejarawan masih berbeda pendapat. Ada sebuah kitab tafsir berjudul *Ta'wīlāt al-Qur'ān* yang seringkali dinisbatkan kepada Ibn 'Arabī.³³ Tetapi banyak pula yang menganggap bahwa kitab itu lebih tepat dinisbatkan kepada Abū al-Ghanā'im al-Kāshānī (w. 735), seorang mufasir beraliran Shī'ah. Selain kitab tersebut, banyak karya lain yang dianggap sebagai karya Ibn 'Arabī, seperti *al-Jam' wa al-Tafṣīl fī Asrār Ma'ānī al-Tanzīl*, *al-Muthallathāt al-Wāridah fī al-Qur'ān al-*

³¹ Ibn 'Aṭīyyah al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-'Azīz*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 33-35.

³² Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasssīrīn*, 324.

³³ Dalam beberapa edisi cetakan, kitab ini diterbitkan dengan judul *Tafṣīr al-Shaykh al-Akbar al-'Ārif bi Allāh al-'Allāmah Muḥyī al-Dīn Ibn 'Arabī*.

*Karīm, al-Musabba‘āt al-Wāridah fī al-Qur‘ān al-Karīm, serta al-Ramz fī Hurūf Awā‘il al-Suwar.*³⁴

Meski demikian, tampaknya tidak mungkin mengabaikan begitu saja warisan tafsir Ibn ‘Arabī yang tersebar dalam banyak sekali karya-karyanya.³⁵ Salah satu alasannya adalah bahwa cara Ibn ‘Arabī menafsirkan al-Qur‘an telah menimbulkan banyak kontroversi, terutama karena penafsirannya itu dianggap mengandung doktrin *waḥdah al-wujūd* yang menyesatkan. Ibn Taymiyah, Ibn Khaldūn, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, dan al-Biqā‘ī adalah sebagian ulama yang menganggap penafsiran Ibn ‘Arabī menyimpang dari kebenaran. Sementara di sisi lain, terdapat beberapa ulama yang mendukung dan membenarkannya, seperti al-Fayrūz Ābādī, al-Fakhr al-Rāzī, al-Suyūṭī, dan al-Ṣafadī.³⁶ Dalam kategori tafsir para sufi secara umum, penafsiran Ibn ‘Arabī seringkali dianggap sebagai representasi dari *al-tafsīr al-ṣūfī al-naẓarī*.³⁷

6. Abū ‘Abd Allāh al-Qurṭubī (...-671 H.)

Nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī al-Qurṭubī. Nisbah *al-Khazrajī* dan *al-Anṣārī* menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan suku Khazraj yang mendiami Madinah. Tidak ada data yang pasti tentang tahun kelahirannya. Namun bisa dipastikan bahwa ia lahir di Cordova. Pendidikan dasar juga ditempuhnya di kota yang sama. Setelah kota ini direbut oleh pasukan Kristen Eropa pada tahun 633 H., al-Qurṭubī keluar dari Andalusia menuju Mesir. Di sana, ia pernah

³⁴ ‘Ādil Nuwayhid, *Mu‘jam al-Mufasssīrīn*, 581-582.

³⁵ Bagi sebagian orang, posisi al-Qur‘an dalam struktur pemikiran Ibn ‘Arabī sangatlah signifikan. Bahkan hampir semua karya mistiknya bisa dianggap sebagai tafsir al-Qur‘an yang filosofis, esoteris, dan panteistis. Lihat Kautsar Azhari Noer, “Tempat al-Qur‘an dalam Tasawuf Ibn ‘Arabī” dalam <http://ahmadsamantho.wordpress.com>, 2010.

³⁶ ‘Ādil Nuwayhid, *Mu‘jam al-Mufasssīrīn*, 582.

³⁷ Untuk uraian yang panjang lebar tentang karakteristik tafsir ini, lihat al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Vol. 2, 251-260.

mendiami beberapa kota, sebelum akhirnya menetap di kota Minyā sampai akhir hayatnya.³⁸

Karya tafsirnya adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Judul tersebut mengisyaratkan keinginan al-Qurṭubī untuk menjadikan karyanya ini sebagai sebuah kompilasi bagi hukum-hukum syariat yang terdapat dalam al-Qur'an. Karena itu, banyak peneliti yang memasukkannya ke dalam genre *tafsīr fiqhī*.³⁹ Meski demikian, kitab ini sebetulnya tidak hanya berisi tafsir ayat-ayat hukum, melainkan juga memasukkan pembahasan-pembahasan linguistik, riwayat-riwayat dan *athar*, persoalan-persoalan *qirā'āt*, serta kutipan-kutipan syair Arab. Karena itu pula, karya ini berbeda dari *Ahkām al-Qur'ān*, karya Ibn al-'Arabī, yang menafsirkan hanya ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.

Di bagian awal dari tafsirnya itu, al-Qurṭubī} menulis sebuah *muqaddimah* panjang tentang beberapa persoalan yang berhubungan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Namun sebelum *muqaddimah* itu, ia menjelaskan metode penulisan tafsirnya. Al-Qurṭubī menyatakan bahwa ia berusaha untuk menisbatkan setiap pendapat kepada pemiliknya dan setiap hadis kepada periwayatnya. Menyangkut kisah-kisah dan data-data sejarah, al-Qurṭubī juga menyatakan tidak akan memuatnya kecuali jika itu memang benar-benar dibutuhkan untuk memahami ayat yang hendak ditafsirkan. Penafsiran setiap ayat dibagi-bagi ke dalam beberapa persoalan (*masā'il*) yang meliputi *asbāb al-nuzūl*, makna kata-kata dan istilah-istilah yang *gharīb*, pemaknaan ayat, serta penjelasan tentang hukum-hukum fiqh. Jika ayat tersebut tidak mengandung aspek hukum fiqh, maka al-Qurṭubī hanya akan menjelaskan tafsir dan takwilnya.⁴⁰

7. Abū Ḥayyān al-Andalusī (654-745 H.)

³⁸ Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Ta'rif al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasssīrīn*, 330-331.

³⁹ Di antara mereka adalah al-Dhahabī yang menjadikan tafsir al-Qurṭubī ini sebagai kitab keempat yang berjenis *tafsīr fiqhī* setelah karya-karya al-Jaṣṣās, al-Kiyā al-Harrāsī, dan Ibn al-'Arabī. Lihat al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2, 336-342.

⁴⁰ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āy al-Furqān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 8.

Nama lengkapnya adalah Abū Ḥayyān Muḥammad b. Yūsuf al-Gharnāṭī al-Andalusī al-Jayyānī al-Nafzī al-Naḥwī. Ia lahir dan menempuh pendidikan dasarnya di Granada. Setelah itu, ia mengembara mencari ilmu di kota-kota lain di Andalusia, lalu di Maroko, Shām, Ḥijāz, dan Mesir. Ia meninggal di Kairo.

Kitab tafsir yang ditulisnya berjudul *al-Baḥr al-Muḥiṭ*.⁴¹ Sebagai sebuah tafsir yang sangat kental dengan penjelasan-penjelasan kebahasaan, tafsir ini tentu saja dipengaruhi secara sangat kuat oleh karya-karya terdahulu dengan *genre* yang sama, terutama *al-Kashshāf* dan *al-Muḥarrar al-Wajīz*. Abū Ḥayyān bahkan menyebutkan bahwa dua kitab ini adalah karya terbaik di bidang tafsir al-Qur'an.⁴² Meski demikian, Abū Ḥayyān sesekali mengajukan pendapat yang berbeda dari penulis kedua kitab tafsir tersebut.

Sistematika penulisan *al-Baḥr al-Muḥiṭ* adalah sebagai berikut. Pertama-tama, Abū Ḥayyān akan membahas makna *mufradāt* dari ayat yang akan ditafsirkannya, kata per kata, lafaz per lafaz. Jika kata itu mengandung dua atau lebih makna, maka Abū Ḥayyān akan menyebutkan terlebih dahulu seluruhnya sebelum memilih makna yang paling tepat menurutnya. Setelah itu, Abū Ḥayyān akan menjelaskan *asbāb al-nuzūl* serta *al-nāsikh wa al-mansūkh* jika ada. Lalu *munāsabah* dengan ayat sebelumnya serta aspek-aspek *qirā'āt*. Penafsiran terhadap ayat yang bersangkutan dilakukan dengan memaparkan pendapat para mufasir terdahulu, menganalisis makna-makna linguistik dari kata-kata dan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *i'rāb al-kalimah* dan aspek-aspek *balāghī* yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan perdebatan di kalangan para *fuqahā'* menyangkut hukum-hukum yang ada. Sejauh mungkin Abū Ḥayyān mencoba menghindari pengulangan yang tidak perlu. Jika ada sebuah kalimat atau ayat yang

⁴¹ Kitab ini diringkaskannya lagi dan diberinya judul *al-Nahr al-Mādd min al-Baḥr*. Lihat Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khalidī, *Ta'rif al-Dārisin bi Manāhij al-Mufasssirin*, 443.

⁴² Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥiṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), vol. 1, 112.

sudah ditafsirkan pada bagian sebelumnya, maka Abū Ḥayyān akan memberikan petunjuk ke mana harus mencari.⁴³

Pemaparan tentang beberapa tokoh kunci dalam tradisi tafsir di Andalusia itu memperlihatkan, bahwa figur-figur penting dalam tradisi tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah tafsir secara umum. Perbandingan-perbandingan antara beberapa mufasir Andalusia dengan kolega-kolega mereka di wilayah yang lain seringkali menghasilkan kesimpulan yang mengagetkan. Baqīyy b. Makhḥad, misalnya, acapkali dibandingkan dengan al-Ṭabarī—dengan sebagian pihak mengunggulkan yang pertama dibandingkan yang kedua. Ibn Ḥazm al-Andalusī, untuk menyebut contoh yang lain, adalah salah satu representasi paling terkemuka dari aliran literalis dalam Islam, atau yang dikenal dengan kelompok *Zāhiriyyah*. Demikian juga Ibn ‘Arabī yang kecemerlangan intelektualnya dalam bidang tasawuf filosofis-panteistik membuatnya digelari dengan *al-shaykh al-akbar*. Atau Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusī yang kerap kali dibanding-bandingkan dengan al-Zamakhsharī dalam kualitas tafsir yang linguistik-retoris.⁴⁴ Demikian pula al-Qurṭubī yang oleh Calder dianggap sebagai representasi paling ideal dari ortodoksi dalam tafsir Sunni.⁴⁵ Tetapi lebih dari peran yang bisa dimainkan secara individual oleh tokoh-tokoh penting tersebut, pengaruh tradisi tafsir di Andalusia bagi sejarah perkembangan tafsir secara umum juga bisa dilacak dari inovasi-inovasi kolektif mereka sebagaimana akan dijelaskan beberapa di antaranya pada bagian berikut.

KARAKTERISTIK TAFSIR ANDALUSIA

⁴³ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīt*, vol. 1, hlm. 103-104.

⁴⁴ Salah satu frasa yang terkenal dalam perbandingan itu adalah ungkapan “*Ibn ‘Aṭīyyah ajma‘ wa akhlaṣ, wa al-Zamakhsharī alkhaṣ wa aghwaṣ*” (Ibn ‘Aṭīyyah lebih menyeluruh dan lebih bersih, sementara al-Zamakhsharī lebih ringkas dan lebih dalam). Lihat Muḥammad al-Fāḍil b. ‘Āshūr, *Al-Tafsīr wa Rijāluḥū* (Kairo: Majma‘ al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1997), 80.

⁴⁵ Norman Calder, “Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the description of a genre, illustrated with reference to the story of Abraham”, dalam *Approaches to the Qur‘ān*, ed. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London dan New York: Routledge, 1993), 134.

Fahd al-Rūmī mengemukakan 15 karakteristik khas (*khaṣā'is*) yang dimiliki oleh para mufasir Andalusia sebagai ciri-ciri umum yang membedakan mereka dari para mufasir dari belahan dunia muslim lainnya.⁴⁶ Namun karena sebagian karakteristik itu tumpang tindih dengan karakteristik yang lain, maka penulis akan meringkasnya menjadi 12 poin. Selain itu, penulis juga harus memberikan catatan-catatan penting untuk sebagian dari karakteristik-karakteristik tersebut karena ia tidak bisa diberlakukan secara terlampau general. Berikut adalah karakteristik-karakteristik tafsir Andalusia tersebut.

Pertama, gaya bahasa yang mudah dipahami. Karya tafsir yang ditulis oleh ulama Andalusia pada umumnya jelas dan tidak rumit. Meski karakteristik ini juga bisa ditemui dalam banyak tafsir dari wilayah lainnya, namun Fahd al-Rūmī mengaitkan hal tersebut dengan minimnya pengaruh dari pemikiran filsafat dalam tradisi tafsir Andalusia. Karakteristik ini memang bisa diamati dengan mudah dalam beberapa tafsir yang ditulis oleh ulama Andalusia. Namun tentu saja ada beberapa pengecualian, seperti tafsir karya Ibn Barrajān (w. 536) yang memuat banyak alegorisme sufistik⁴⁷ serta karya Ibn 'Arabī yang sangat panteistik.

Kedua, penjelasan tentang metode penafsiran dalam bagian *muqaddimah* kitab tafsir. Karakteristik ini bisa diamati dalam seluruh kitab tafsir karya para tokoh mufasir Andalusia yang disebutkan di atas, kecuali Ibn Ḥazm al-Andalusī dan Ibn 'Arabī yang karya tafsirnya memang tidak sampai ke tangan kita. Sebaliknya, menurut Fahd al-Rūmī, tidak banyak mufasir dari belahan dunia Islam bagian Timur yang menguraikan metode penafsirannya dalam *muqaddimah* kitab tafsir yang mereka susun. Bahkan Agoes Adhie Priyanto menegaskan bahwa satu-satunya mufasir dari Timur yang memberikan penjelasan terperinci tentang metode tafsirnya adalah Nizām al-Dīn al-Qummī al-Nisābūrī (w. 850 H.) dalam karyanya, *Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān*.⁴⁸ Pendapat ini harus diuji kembali karena jauh sebelumnya, telah ada ulama lain dari Timur yang menjelaskan secara relatif

⁴⁶ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyyah fi al-Tafsir*, 63-68.

⁴⁷ 'Ādil Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufassirīn*, 282-283.

⁴⁸ Agoes Adhie Priyanto, "Komparasi Tafsir Andalusia dan Timur"

(<http://agoesassiaki86.blogspot.com>, 2008)

terperinci metode penafsirannya, yaitu Abū Ishāq al-Tha‘labī (w. 427 H.), seorang mufasir dari Nisābūr, dalam karyanya, *al-Kashf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*. Dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya itu, al-Tha‘labī menguraikan tujuannya menulis tafsir, sumber-sumber penafsirannya, serta metode yang digunakannya dalam karyanya tersebut.⁴⁹ Meski demikian, benar tampaknya bahwa karakteristik ini lebih umum dimiliki oleh para mufasir Andalusia dibandingkan dengan mufasir-mufasir dari belahan dunia muslim lainnya.

Ketiga, banyaknya kutipan dari tafsir-tafsir terdahulu. Meski hampir semua kitab tafsir mengutip pendapat para mufasir terdahulu, namun mufasir-mufasir Andalusia memiliki keunggulan dalam hal luasnya sumber kutipan serta tersedianya data-data mengenai dari mana kutipan itu berasal. Bahkan, menurut al-Rūmī, bisa dinyatakan bahwa tafsir-tafsir Andalusia berjasa besar dalam menyimpan materi-materi dari karya-karya tafsir yang sudah lenyap. Tentu saja dibutuhkan sebuah penelitian tersendiri tentang karakteristik ini. Tetapi tampaknya ia tidak berlaku beberapa mufasir, seperti Ibn Juzayy al-Kalbī,⁵⁰ yang memang sengaja tidak mencantumkan sebagian besar sumber pendapat yang dinukilnya dalam kitab tafsirnya.

Keempat, independensi dalam penafsiran. Meski banyak mengutip tafsir-tafsir terdahulu, para mufasir Andalusia justru dengan bebas mengkritik dan menyeleksi beragam pendapat tersebut. Sesekali pendapat para mufasir terdahulu yang mereka kutip justru digunakan untuk mendukung pendapat atau mazhab yang mereka anut.

Kelima, uraian tentang beragam kemungkinan dalam menafsirkan sebuah ayat serta pembagian tafsir ke dalam beragam persoalan. Karakteristik ini selaras dengan kecenderungan banyaknya pendapat para mufasir terdahulu yang dikutip dalam tafsir-tafsir Andalusia. Semakin banyak pendapat yang dikutip, semakin beragam pula kemungkinan penafsiran sebuah ayat serta semakin banyak pula persoalan (*masā’il*) yang bisa disimpulkan darinya. Tetapi karakteristik ini, meski memang dimiliki

⁴⁹ Abū Ishāq al-Tha‘labī, *al-Kashf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2002), 73-87.

⁵⁰ Ibn Juzayy al-Kalbī, *Al-Tashīl li ‘Ulūm al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995),

oleh banyak mufasir Andalusia, ternyata juga dimiliki oleh beberapa mufasir di luar Andalusia. Pembagian tafsir sebuah ayat ke dalam beberapa persoalan (*masā'il*), misalnya, juga dilakukan oleh al-Fakhr al-Rāzī (w. 604) dalam *Mafāṭih al-Ghayb*.

Keenam, seleksi yang ketat terhadap riwayat-riwayat dalam tafsir, meliputi hadis-hadis Rasulullah SAW, pendapat para sahabat dan tābi'īn, penafsiran para ulama, serta *isrā'iliyyāt*. Namun berdasarkan data dari Fahd al-Rūmī sendiri, tafsir-tafsir Andalusia itu pun ternyata tidak bisa sepenuhnya steril dari hadis-hadis *da'if* dan *mawḍū'*⁵⁴ serta riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*.⁵² Hanya saja, menurut al-Rūmī, jumlah dan kadarnya jauh lebih kecil daripada apa yang tercantum dalam tafsir-tafsir dari luar Andalusia.

Ketujuh, perhatian yang besar kepada *qirā'āt*. Sebagian besar tokoh-tokoh terpenting dalam tradisi tafsir Andalusia adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu *qirā'āt*. Selain itu, karakteristik tersebut juga berhubungan dengan besarnya perhatian para mufasir Andalusia kepada aspek-aspek linguistik bahasa Arab. Banyak di antara para mufasir tersebut yang menyebutkan *qirā'ah shādhah* dalam tafsir mereka untuk mendukung pemaknaan linguistik tertentu. Meski demikian, mereka juga menentang keras sebagian ulama Naḥw yang menolak *qirā'ah mutawātirah* tertentu hanya karena anggapan bahwa *qirā'ah* tersebut bertentangan dengan kaidah bahasa Arab.

Kedelapan, perhatian yang besar terhadap *'ulūm al-Qur'ān*. Hal ini terlihat, salah satunya, melalui *muqaddimah* tafsir yang mereka tulis. *Muqaddimah* itu biasanya berisi uraian tentang beragam tema dan kajian dalam *'ulūm al-Qur'ān*. Salah satu yang terluas adalah *muqaddimah Tafsīr al-Qurṭubī* yang mencapai tebal kurang lebih 130 halaman.⁵³ Tetapi tidak semua mufasir Andalusia menulis *muqaddimah* semacam itu. Salah satunya adalah Ibn al-'Arabī. Fahd al-Rūmī menduga bahwa hal itu disebabkan karena Ibn al-'Arabī telah menulis kitab tentang *'ulūm al-Qur'ān* yang berjudul *Qānūn al-Ta'wīl*.

⁵⁴ Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah fi al-Tafsīr*, 19-20.

⁵² Ibid., 58-59.

⁵³ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 5-134.

Kesembilan, perlawanan terhadap paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti kelompok Rāfiḍah, Mu'tazilah, serta sebagian sufi. Akibatnya, tafsir-tafsir Andalusia tidak banyak mengkaji persoalan-persoalan filsafat atau perdebatan-perdebatan teologis. Efek yang lebih luas, menurut Fahd al-Rūmī, adalah tidak adanya tafsir di Andalusia yang ditulis oleh seorang mufasir beraliran Shi'ah, Mu'tazilah, atau kelompok-kelompok menyimpang lainnya. Pendapat ini tentu saja bisa dibenarkan jika kita mengabaikan penafsiran Ibn 'Arabī yang panteistik atau jika kita menganggap Zāhiriyyah, sebagaimana direpresentasikan antara lain oleh penafsiran Abū al-Ḥakam al-Ballūṭī (w. 355 H.) dan Ibn Ḥazm al-Andalusī, bukan sebagai kelompok yang menyimpang.

Kesepuluh, pemberian porsi yang besar untuk masalah-masalah hukum fiqh, sebagaimana terlihat dalam tafsir Abū al-'Abbās al-Bāghānī (w. 401), Ibn al-Faras al-Khazrajī (w. 599 H.), serta Ibn al-'Arabi dan al-Qurṭubī. Luasnya pembahasan hukum dalam tafsir-tafsir Andalusia membuatnya bisa dipandang secara keseluruhan sebagai ensiklopedi fiqh Islam, terutama dalam mazhab Mālikiyyah.

Kesebelas, minimnya pembahasan tentang aspek-aspek ilmu *balāghah* dalam penafsiran al-Qur'an. Meski para mufasir Andalusia menaruh perhatian besar kepada persoalan-persoalan bahasa, namun bagian terbesar dari perhatian mereka itu terletak dalam persoalan-persoalan sintaks, morfologi, leksikon, atau semantik. Aspek-aspek *balāghī* hanya memperoleh porsi yang kecil dalam penafsiran mereka. Yang paling menonjol barangkali adalah Abū Ḥayyān al-Anadlusī. Catatannya adalah bahwa secara umum memang tidak banyak tafsir dari belahan dunia muslim manapun yang menaruh perhatian besar kepada persoalan-persoalan *balāghah*.

Keduabelas, cita-cita perbaikan sosial. Dengan karakteristik ini, para mufasir Andalusia seringkali menyinggung dalam tafsir mereka persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat itu, terutama yang berhubungan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Demikianlah beberapa karakteristik tafsir Andalusia yang dikemukakan oleh Fahd al-Rūmī. Berdasarkan catatan-catatan yang diberikan dalam poin-poin di atas, bisa diketahui bahwa sebagian karakteristik itu bersifat signifikan, distingtif, dan relatif menyeluruh. Artinya, karakteristik tersebut dimiliki oleh sebagian besar tafsir yang ditulis oleh para mufasir Andalusia serta, pada saat yang bersamaan, tidak banyak dimiliki oleh mufasir-mufasir lain kecuali setelah menerima pengaruh dari para mufasir Andalusia itu. Sementara sebagian karakteristik yang lain cenderung tidak signifikan dan tidak distingtif sehingga bisa dipandang sebagai bagian dari hasrat yang berlebihan untuk memandang tradisi tafsir di Andalusia sebagai sebuah proses yang monolitik dan seragam. Padahal perumusan karakteristik tafsir Andalusia itu seharusnya tidak mereduksi perbedaan-perbedaan yang ada di kalangan para mufasir Andalusia sendiri.⁵⁴

Selain itu, perlu juga digarisbawahi bahwa karakteristik-karakteristik itu bersifat induktif bukan deduktif. Artinya, karakteristik-karakteristik tersebut diperoleh melalui proses induksi terhadap sekian banyak karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Andalusia dan bukan diniatkan untuk menjadi pengukur atau kriteria penentu absah tidaknya seorang mufasir menjadi bagian dari tradisi tafsir di Andalusia. Salah satu contoh kasusnya terjadi pada Fahd al-Rūmī sendiri saat ia menilai, lagi-lagi, Makkī b. Abī Ṭālib Ḥammūsh. Salah satu alasan al-Rūmī untuk tidak memasukkan Makkī sebagai seorang mufasir Andalusia adalah karena Makkī mencantumkan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* tanpa mengomentari atau mengkritiknya, padahal *manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah*, menurut al-Rūmī, menekankan kehati-hatian terhadap *isrā'iliyyāt*.⁵⁵ Dalam kasus di atas, terlihat bahwa al-Rūmī menggunakan karakteristik-karakteristik yang diajukannya itu secara deduktif sebagai penilai atau kriteria bagi absah atau tidaknya seseorang dianggap sebagai bagian dari tradisi tafsir di Andalusia. Hal itu tentu saja kontraproduktif dalam upaya

⁵⁴ Tentang keragaman mazhab, aliran, dan strategi para ulama Andalusia, lihat Dominique Urvoy, "Ulamā' al-Andalus" dalam *Al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah fī al-Andalus*, Vol. 2, ed. Salmā al-Khaḍrā' al-Jayyūsī (Beirut: Markaz Dirasāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah), 1179-1211.

⁵⁵ Lihat Fahd al-Rūmī, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah fī al-Tafsīr*, 9.

memotret keragaman tradisi tafsir Andalusia yang memang tidak monolitik dan homogen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tradisi tafsir di Andalusia memang bisa dibilang “mati muda”, karena wilayah tersebut terlalu cepat dianeksasi kembali oleh kaum Kristen Eropa. Tetapi dengan usianya yang relatif pendek, tradisi ini menyumbang banyak hal yang berharga bagi perkembangan tafsir secara umum. Berikut ini beberapa poin penting yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

Pertama, jumlah mufasir yang berasal dari Andalusia mengambil porsi yang relatif signifikan dari jumlah mufasir secara keseluruhan. Hal itu didukung oleh keberhasilan masyarakat Andalusia untuk membentuk tradisi intelektual dan iklim akademis yang baik dan memadai, termasuk dalam bidang tafsir al-Qur’an. Tradisi penulisan karya tafsir di Andalusia juga sudah dimulai sejak masa yang sangat awal, yaitu kira-kira pada abad II Hijriah—masa yang relatif tidak jauh berbeda dari awal mula penulisan karya tafsir secara keseluruhan. Pada gilirannya, tradisi tafsir di Andalusia itu juga mempengaruhi sekaligus dipengaruhi secara dialektis oleh tradisi-tradisi intelektual Islam lainnya, sebagaimana terbukti melalui lalu lintas keluar masuknya para ulama dari dan ke luar Andalusia serta ditulisnya beragam komentar dan tanggapan atas karya-karya mufasir dari belahan dunia muslim lainnya. *Kedua*, Andalusia juga melahirkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah tafsir al-Qur’an. Sebagian dari mereka kerap dibandingkan dengan rekan-rekan mereka sesama mufasir dari belahan dunia muslim lainnya. Ada pula di antara mereka yang dianggap sebagai representasi-representasi paling cemerlang dari beragam *genre* yang berkembang dalam sejarah tafsir al-Qur’an. *Ketiga*, ada beberapa karakteristik yang menandai orisinalitas tradisi tafsir di Andalusia. Beberapa di antaranya adalah kebiasaan menjelaskan metode tafsir di bagian *muqaddimah* dari karya-karya tafsir yang diproduksi di Andalusia serta kecenderungan untuk menulis sumber rujukan dan anotasi secara lengkap dalam karya-karya tersebut.

Penelitian ini juga merekomendasikan dua hal yang bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh tradisi tafsir Andalusia bagi tradisi-tradisi tafsir dari wilayah lain pada masa-masa berikutnya. *Pertama*, ada anggapan bahwa tafsir Andalusia berpengaruh lebih besar kepada para mufasir modern daripada kepada para mufasir abad pertengahan. Sulaymān al-‘Ujaylī (w. 1204/1790), al-Shawkānī (w. 1255/1839), Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332/1914), dan al-Shinqīṭī (w. 1393/1974) adalah beberapa nama yang dianggap terpengaruh sangat kuat oleh penafsiran para ulama Andalusia.⁵⁶ Tentu saja anggapan ini perlu dibuktikan melalui penelitian yang berskala lebih luas. *Kedua*, ada pertanyaan tentang sejauh mana pengaruh tradisi tafsir Andalusia bagi perkembangan studi al-Qur’an di Barat, terutama yang dilakukan oleh para orientalis. Alasannya sederhana. Telah diakui secara umum bahwa kunjungan Abbott de Cluny ke Toledo, Andalusia, pada abad ke-16 Masehi adalah upaya pertama pengembangan studi al-Qur’an di Barat.⁵⁷ Maka menarik untuk diteliti apakah kontak akademik antara Andalusia dan pusat-pusat studi Islam di Eropa terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Annān, Muḥammad ‘Abd Allāh. *Dawlah al-Islām fi al-Andalus*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1997
- Andalusī (al), Abū Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993
- Andalusī (al), Ibn ‘Aṭīyyah. *Al-Muḥarrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001

⁵⁶ Adnan Mohamed Yusoff, “Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir”, 47-49.

⁵⁷ Faried F. Saenong, “Kesarjanaan al-Qur’an di Barat: Studi Bibliografis”, dalam *Jurnal Studi al-Qur’an (JSQ)*, vol. 1, nomer 2, 2006, 147.

- 'Anzī (al), 'Alī b. Jurayd b. Hilāl. "Ārā' Ibn Ḥazm al-Zāhirī fi al-Tafsīr: Jam' wa Dirāsah min Bidāyah Sūrah al-Tawbah ilā Nihāyah Āyah 103 min al-Sūrah Nafsihā". Tesis—Universitas Umm al-Qurā, Mekah, 1423 H.
- 'Āshūr, Muḥammad al-Fāḍil b.. *Al-Tafsīr wa Rijāluhū*. Kairo: Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1997
- Bāyahyā, Dallāl b. Muḥammad b. Aḥmad. "Ārā' Ibn Ḥazm al-Zāhirī fi al-Tafsīr: Jam' wa Dirāsah min al-Āyah 35 ilā al-Āyah 135 min Sūrah an-Nisā". Tesis—Universitas Umm al-Qurā, Mekah, 1423 H.
- Balbás, L. Torres dan G.S. Collin. "Al-Andalus", dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 1, ed. C.E. Bosworth et. al.. Leiden: Brill, 1997
- Dhahabī (al), Muhammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th
- Farḍī (al), Ibn. *Tārīkh 'Ulamā' al-Andalus*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997
- Fāyid, 'Abd al-Wahhāb. *Manhaj Ibn 'Atīyyah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: al-'Āmiriyyah, 1973
- Fernández-Puertas, A.. "Naṣrids", dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 7, ed. C.E. Bosworth et. al.. Leiden: Brill, 1993
- Ḥajjī, Muḥammad, et. al.. *Turāth al-Andalus: Takshīf wa Taqwīm*. Casablanca: Mu'assasah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1993
- Ḥusayn, Karīm 'Ujayl, dan Naufal Ḥāmid 'Abd al-Raḥmān. "A'lām al-Riyāḍiyyāt wa al-Falak fi al-Andalus", dalam *Majallah Jāmi'ah Tikrīt li al-'Ulūm al-Insāniyyah*. Vol. 20, Ed. 7, Juli 2013. 219-265
- Jayyūsī (al), Salmā al-Khaḍrā' [ed.]. *Al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah fī al-Andalus*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1998
- Kalbī (al), Ibn Juzayy. *Al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995

- Khālidi (al), Ṣalāh ‘Abd al-Fattāh. *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000
- Lévi-Provençal, E.. “Al-Andalus—General Survey of the History of al-Andalus”, dalam *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. 1, ed. C.E. Bosworth et. al.. Leiden: Brill, 1997
- Maqqarī (al), Ahmad b. Muhammad al-Tilimsānī. *Naḥḥ al-Ṭīb min Ghuṣn al-Andalus al-Raṭīb*. Beirut: Dār Ṣādir, 1988
- Noer, Kautsar Azhari. “Tempat al-Qur’an dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi”, dalam <http://ahmadsamantho.wordpress.com>, 2010.
- Nuwayhid, ‘Ādil. *Mu’jam al-Mufasssīrīn min Ṣadr al-Islām ḥattā al-‘Aṣr al-Ḥāḍir*. Beirut: Muassasah Nuwayhid al-Thaqāfiyyah, 1988
- Priyanto, Agoes Adhie “Komparasi Tafsir Andalusia dan Timur”, dalam <http://agoesassiaki86.blogspot.com>, 2008
- Qurṭubī (al). *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006
- Rūmī (al), Fahd. *Manhaj al-Madrasah al-Andalusiyah fi al-Tafsīr: Ṣifātuhū wa Khaṣāiṣuhū*. Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1997
- Saenong, Faried F.. “Kesarjanaan al-Qur’an di Barat: Studi Bibliografis”, dalam *Jurnal Studi al-Qur’an (JSQ)*, vol. 1, nomer 2, 2006
- Tha’labī (al), Abū Ishāq. *Al-Kashf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2002
- Urvoy, Dominique. “Ulamā’ al-Andalus” dalam *Al-Ḥaḍārah al-‘Arabiyyah al-Islāmiyyah fi al-Andalus*, ed. Salmā al-Khaḍrā’ al-Jayyusī. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 1998.
- Yusoff, Adnan Mohamed. “Sumbangan Ulama Andalusia dalam Ilmu Tafsir”, dalam *Al-Bayan: Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, vol. 6, Mei 2008

Lampiran

**PARA MUFASSIR ANDALUSIA BERDASARKAN MASA HIDUP MEREKA
DALAM MU'JAM AL-MUFASSIRĪN
MIN ṢADR AL-ISLĀM ḤATTĀ AL-'AṢR AL-ḤĀDIR.**

No	Nama	Tahun Wafat Hijriah	Hlm.
1.	'Abd al-Raḥmān al-Hawwārī	(abad 2)	278
2.	Ibn Ḥabīb al-Ilbīrī al-Qurṭubī	238	332
3.	Ibn Martīl, Abū Ishāq al-Qurṭubī	249	12
4.	Ibn Muzayyin, Yaḥyā b. Ibrāhīm	259	725
5.	Baqiyy b. Makhlad , Abū 'Abd al-Raḥmān al-Qurṭubī	276	106
6.	al-Bayyānī, Qāsim b. Muḥammad al-Umawī	276	435
7.	Ibn al-Raqī'ah, Yaḥyā b. Ishāq al-Laythī	303	726
8.	al-Istijī, Abū 'Umar Mūsa b. Azhar al-Andalusī	306	690
9.	al-Ṣabbāgh, Ibn Akhī Rabī' al-Kilābī	318	307
10.	Ibn Akhī Rufay', 'Abd Allāh b. Muḥammad al-Kilā'ī	318	321
11.	Ibn Masarrah, Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Jabali	319	800
12.	al-Bājī, Khalaf b. Jāmi'	320	174
13.	Ibn Baqiyy, Aḥmad b. Baqiyy b. Makhlad	324	31
14.	Ibn Dalaf, Muḥammad b. Dalaf	335	528
15.	Ibn Āminah, 'Abd Allāh b. Muṭarrif	340	328
16.	Ibn Aṣbagh, Qāsim b. Aṣbagh al-Bayānī al-Qurṭubī	340	431
17.	al-Ṭulayṭalī, Abū Bakr Muḥammad b. Wasīm	352	646

18.	al-Ballūṭī, Abū al-Ḥakam Mundhir b. Sa'īd al-Nafzī al-Qurṭubī	355	686
19.	al-Istijī, Abū Sa'īd 'Uthmān b. Muḥammad	356	344
20.	al-Fizārī, Yaḥyā b. Muḥāhid al-Ilbīrī	366	734
21.	al-Ṭulayṭalī, Ibrāhīm b. Ishāq al-Umawī	382	11
22.	Mujahid b. Aṣḥagh al-Bajjānī	382	462
23.	al-'Aṭṭār, Sahl b. Ibrāhīm	387	217
24.	Ibn Abī Zamanīn, Muḥammad b. 'Abd Allah al-Murrī	399	558
25.	al-Bāghānī, Abū al-'Abbās Aḥmad b. 'Alī al-Rab'ī	401	49
26.	Ibn Fuṭays, Abū al-Muṭarrif 'Abd al-Raḥmān b. Muḥammad	402	272
27.	al-Uqlishī, Aḥmad b. Qāsim al-Lakhmī al-Andalusī	410	55
28.	al-Qanāzī'i, Abū al-Muṭarrif 'Abd al-Raḥmān b. Marwān al-Anṣārī	413	278
29.	al-Tajjībī, Abū Yaḥyā Muḥammad b. Aḥmad	419	475
30.	al-Anṣārī, Abū 'Uthmān Sa'īd b. Muḥammad	420	209
31.	al-Shaqqāq, 'Abd Allāh b. Sa'īd al-Qurṭubī	426	309
32.	al-Shahrazūrī, 'Abd al-'Azīz b. 'Alī	427	288
33.	al-Ma'āfirī, Abū 'Umar Aḥmad b. Muḥammad al-Andalusī	429	62
34.	al-Bakrī, Abū al-Ḥasan Mubārak	429	461
35.	al-Tustarī, Muḥammad b. 'Abd al-Malik	Setelah 430	565
36.	al-Balawī, Sulaymān b. Ibrāhīm	435	214
37.	Makki b. Abī Ṭālib Ḥammūsh al-Andalusī al-Qaysī	437	684
38.	al-Mahdawī, Abū al-'Abbās Aḥmad b. 'Ammār	440	52
39.	Ibn Burd, Abū Ḥafṣ Aḥmad b. Muḥammad	440	63

40.	al-Dānī, 'Uthmān b. Sa'īd al-Umawī al-Qurṭubī	444	342
41.	Ibn al-Rayūlī, al-Qāsim b. al-Faṭḥ	451	433
42.	Ibn Muṭarrif, Muḥammad b. Aḥmad al-Kinānī al-Ṭarafī	454	476
43.	al-Saraqustī, Abū al-Ṭāhir Ismā'il b. Khalaf	455	89
44.	Ibn Ḥazm al-Andalusī , Abū Muḥammad 'Alī b. Aḥmad al-Fārisī al-Qurṭubī al-Zāhirī	456	351
45.	al-Ṣadafī, Abū Ja'far Aḥmad b. Mughīth al-Ṭulayṭalī	459	81
46.	al-Qurṭubī, Abu Marwān 'Ubayd Allāh b. Muḥammad	460	341
47.	al-Muzaffar b. al-Afṭas, Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Tajjībī al-Andalusī	461	801
48.	Ibn 'Abd al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf b. 'Abd Allāh al-Namirī al-Qurṭubī	463	746
49.	Ibn al-Lūrānkī, Aḥmad b. Sa'īd b. Ghālib	469	39
50.	Abū al-Walid al-Bājī, Sulaymān b. Khalaf al-Tajjībī al-Qurṭubī	474	215
51.	Ibn Aṣba', Aḥmad b. Yūsuf al-Anṣarī	479	83
52.	Ibn al-Jawzī, Abū Bakr Muḥammad b. 'Alī al-Ma'afirī	483	579
53.	Ibn al-Ghassāl, 'Abd Allāh b. Faraj al-Yaḥṣubi al-Ṭulayṭalī al-Gharnāṭī	487	319
54.	Ibn al-Lajālīsh, Muḥammad b. Aḥmad al-Murrī	490	476
55.	Abū Dāwūd, Sulaymān b. Najāḥ al-Umawī al-Qurṭubī al-Andalusī	496	217
56.	Ibn al-Kharrūbī, Aḥmad b. Muḥammad al-Anṣarī al-Wādī Āshī	502	63
57.	al-Yāburī, Abū Bakr 'Abd Allāh b. Ṭalḥah	518	310
58.	Ibn 'Aṭīyyah, Ghālib b. 'Abd al-Raḥmān al-Muḥāribī al-Gharnāṭī	518	413

59.	al-Shāṭibī, Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmān al-Makhzūmī	519	547
60.	Ibn ‘Attāb, ‘Abd al-Raḥmān b. Muḥammad	520	272
61.	al-Ṭarṭūshī, Abū Bakr Muḥammad b. al-Walīd al-Qurashī al-Fihri al-Andalusī	520	646
62.	Ibn Abī Ja‘far, ‘Abd Allāh b. Muḥammad al-Khashanī	526	323
63.	al-Judhamī, Aḥmad b. Khalaf b. ‘Ayshūn	531	35
64.	Ibn Mawhab, Abū al-Ḥasan ‘Alī b. ‘Abd Allāh al-Judhāmī	532	368
65.	Ibn Barrajan, Abū al-Ḥakam ‘Abd as-Salām al-Lakhmī al-Ishbīlī	536	282
66.	al-Ghassānī, Abū Bakr Muḥammad b. Ibrāhīm	536	466
67.	Al-Ilbīrī, Muḥammad b. Khalaf al-Anṣārī al-Ilbīrī	537	527
68.	Ibn Farṭūn, Abū Ishāq Ibrāhīm b. Aḥmad al-Sulamī	538	755
69.	Ibn Ward, Abū al-Qāsim Aḥmad b. Muḥammad al-Murrī	540	65
70.	Ibn al-Khallūf, Yahyā b. Khalaf al-Gharnāṭī	541	729
71.	al-Mursī, Abū al-‘Abbās	542	50
72.	Ibn ‘Atīyyah , ‘Abd al-Ḥaqq b. Ghālib al-Muḥārībī al-Gharnāṭī	542	257
73.	Abū Bakr Ibn al-‘Arabī , Abū Bakr Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Ma‘āfirī al-Andalusī al-Ishbīlī	543	558
74.	al-Qāḍī ‘Iyāḍ, Abū al-Faḍl ‘Iyāḍ b. Mūsā al-Yaḥṣubī al-Sabtī	544	406
75.	Ibn al-Uqlishī, Abū al-‘Abbās al-Tajjībī	550	80
76.	Ibn Rushad, Abū al-Qāsim Aḥmad b. Muḥammad	563	762
77.	Ibn Zafar, Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Ṣiqillī al-Makkī	565	559
78.	Ibn Sa‘adah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Yūsuf	565	653
79.	Ibn al-Nī‘mah, Abū al-Ḥasan ‘Alī b. ‘Abd Allāh	567	368

80.	Ibn Maymūn, Abū Bakr al-‘Abdarī	567	560
81.	Ibn Sa’dūn, Yahyā b. Sa’dūn al-Azdī al-Qurṭubī	567	730
82.	al-Warjalānī, Abū Ya’qūb Yūsuf b. Ibrāhīm	570	808
83.	al-Gharnāṭī, ‘Alī b. Muḥammad	577	787
84.	al-Qaysī, Sulaymān b. Ibrāhīm	578	214
85.	al-Thaghri, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf b. Ibrāhīm al-‘Abdarī	579	742
86.	Ibn al-Kharrāṭ al-Ishbīlī, ‘Abd al-Ḥaqq b. ‘Abd al-Raḥmān al-Azdī	581	257
87.	al-Suhaylī, Abū al-Qāsim al-Khath‘amī	581	267
88.	al-‘Abdarī, Abū Bakr Baybash b. Muḥammad	582	111
89.	Ibn ‘Abd al-Ṣamad, Abū Ja’far al-Anṣārī al-Khazrajī al-Sā’idī	582	758
90.	al-Shāṭibī, al-Qāsim b. Fīrruh al-Ru‘aynī	590	434
91.	Ibn Madhā’, Abū al-‘Abbās al-Lakhmī al-Qurṭubī	592	758
92.	Ibn al-Faras, ‘Abd al-Mun‘im b. Muḥammad al-Anṣārī al-Khazrajī	599	335
93.	al-Khazrajī, Abū al-‘Abbās Aḥmad b. Mas‘ūd al-Qurṭubī	601	79
94.	al-Mīrtulī, Abū ‘Imrān Mūsā b. Ḥusayn al-Zāhid	604	691
95.	Ibn al-Zaqqāq, Abū al-Ḥasan ‘Alī b. Qāsim al-Ishbīlī	605	787
96.	al-Qaṣrī, ‘Abd al-Jalīl b. Mūsā al-Anṣārī al-Qurṭubī	608	256
97.	al-Ghāfiqī, Muḥammad b. Ayyūb	608	497
98.	Ibn al-Mar’ah, Abū Ishāq Ibrāhīm b. Yūsuf al-Awsī	611	24
99.	al-Ghāfiqī, ‘Abd al-Kabīr b. Muḥammad	617	296
100.	al-Zuhri, Muḥammad b. Aḥmad al-Ishbīlī	617	476

101.	al-Wādī Āshī, Abū Muḥammad al-Balawī al-Andalusī	619	285
102.	al-Mallāhī, Abū al-Qāsim al-Ghāfiqī	619	568
103.	al-Ṭa'ī, Abū Ishāq Ibrāhīm b. Muḥammad	620	19
104.	Ibn Juzayy, Abū Aḥmad al-Kalbī	620	32
105.	Ibn Baqiyy, Abū al-Qāsim Aḥmad b. Yazīd al-Umawī	625	83
106.	Ibn Muḡhayiz, Muḥammad b. 'Umar al-Qurtubī	631	597
107.	Ibn Abī 'Arafah, Aḥmad b. Muḥammad al-Lakhmī al-'Azafi al-Sabtī	633	66
108.	al-Anṣārī, 'Abd Allāh b. 'Abd al-Raḥmān al-Anṣārī	634	313
109.	Ibn 'Askar, Abū 'Abd Allāh al-Ghassānī	636	581
110.	al-Shaykh al-Akbar Ibn 'Arabī , Abū Bakr Muḥammad b. 'Alī al-Ḥātimī al-Ṭā'ī	638	581
111.	al-Salāwī, Abū Mūsā 'Imrān b. Mūsā al-Hawwārī	640	403
112.	al-Anṣārī, Abū Bakr Muḥammad b. 'Abd Allāh	640	560
113.	al-Shalūbīn, Abū Sa'īd Muḥammad b. Yaḥyā al-Ishbīlī	640	648
114.	Ibn al-Ḥanbalī, Muḥammad b. 'Abd al-Waḥḥāb al-Shīrāzī	652	570
115.	al-Mursī, Sharaf al-Dīn Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Sulamī	655	560
116.	Ibn Fartūn, Abū al-'Abbās Aḥmad b. Yūsuf al-Fāsī	660	765
117.	Ibn Surāqah, Muḥyī al-Dīn Abū Bakr Muḥammad b. Aḥmad al-Anṣārī al-Shāṭibī	662	478
118.	al-Anṣārī, Muḥammad b. 'Alī al-Fāsī al-Andalusī	662	583
119.	Ibn al-Fars, Abū Yaḥyā 'Abd al-Raḥmān	663	268
120.	al-Jayyānī, Abū al-Ḥasan 'Alī b. Muḥammad al-Anṣārī al-Ishbīlī	663	378
121.	Ibn al-Muadhdhin, Muḥammad b. al-Ḥasan al-Murādī	669	516

122.	al-Qurṭubī, Abū Abdillāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī	671	479
123.	Al-Shāṭibī, Muḥammad b. Sulaymān al-Ma'āfirī	672	535
124.	Ibn al-Nāẓir, Abu 'Alī al-Ḥusayn b. 'Abd al-'Azīz al-Qurashī al-Fihri	679	154
125.	al-Qaṣṭallānī, Quṭb al-Dīn Abū Bakr Muḥammad b. Aḥmad al-Qaysī al-Shāṭibī	686	480
126.	al-Qurashī, Abū al-'Abbās Aḥmad b. Muḥammad al-Gharnāṭī	692	66
127.	al-Wādī Āshī, Abū Bakr Muḥammad b. Aḥmad al-Ghassānī	694	481
128.	Ibn Abī Jamrah, Abū Muḥammad 'Abd Allāh b. Sa'd al-Azdi al-Andalusī	695	308
129.	al-Qaysī, Muḥammad b. 'Abd al-Raḥīm	701	550
130.	Ibn al-Zubayr, Abū Ja'far Aḥmad b. Ibrāhīm al-Thaqafī al-Gharnāṭī	708	26
131.	al-Shāmī, Muḥammad b. 'Alī al-Gharnāṭī	715	585
132.	al-Sakūfi, Abū 'Alī 'Umar b. Muḥammad	717	401
133.	Ibn Rushayd, Muḥibb al-Dīn Muḥammad b. 'Umar al-Fihri al-Sabtī	721	597
134.	al-Judhāmī, Abū Bakr Muḥammad b. 'Alī	723	585
135.	al-'Asshāb, Abū al-'Abbās Aḥmad b. Muḥammad al-Murādī al-Qurṭubī	736	68
136.	Ibn Juzayy al-Kalbī, Abū al-Qāsim Muḥammad b. Aḥmad	741	481
137.	Abū Ḥayyān al-Andalusī, Athīr al-Dīn Muḥammad b. Yūsuf al-Gharnāṭī al-Jayyānī al-Nafzī al-Naḥwī	745	655
138.	al-Andarshī, Ḍiyā' al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad b. Sa'd al-'Askarī al-Andalusī al-Dimashqī	750	38

139.	Ibn Manẓūr, Abū Bakr Muḥammad b. ‘Ubayd Allāh al-Qaysī	750	572
140.	al-Ru‘aynī, Muḥammad b. Sa‘īd al-Andalusī al-Fāsī	778	531
141.	al-Balansī, Muḥammad b. ‘Alī al-Awsī al-Gharnāṭī	782	587
142.	Ibn Lubb, Abū Sa‘īd Faraj b. Qāsim al-Taghlabī al-Gharnāṭī	783	419
143.	al-Shāthibī, Abū Ishāq Ibrāhīm b. Mūsā al-Lakhmī al-Gharnāṭī	790	23
144.	al-Mawwāq, Muḥammad b. Yusuf al-‘Abdarī al-Gharnāṭī	897	806
145.	al-Burjānī, Abū Marwān ‘Ubayd Allāh b. ‘Uthmān al-Lakhmī	---	340